

ISLAM WASATHIYYAH SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

Nur Hasbullah Prayitno¹, Mukh Nursikin²

^{1,2}Pascasarjana UIN Salatiga

E-mail: nurbasbull@gmail.com¹, ayabnursikin@gmail.com²

Abstrak

Wacana Islam *wasathiyah* sedang berkembang di Indonesia. Salah satu perkembangan Islam *wasathiyah* ini adalah di bidang pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode deskriptif. Artikel ini menjawab tiga pertanyaan. *Pertama*, pengertian Islam *wasathiyah* menurut para ahli. *Kedua*, prinsip-prinsip Islam *wasathiyah*. *Ketiga*, Islam wasathiyah sebagai pendidikan karakter. Artikel ini membahas Islam *wasathiyah* di Indonesia. Islam *wasathiyah* adalah jawaban dari banyaknya ekstrimisme yang terjadi di Indonesia. Paham ekstrimisme dapat membuat perpecahan antar umat. Maka dari itu, Islam *wasathiyah* ini berusaha mencegah dan menghentikan ajaran ekstrim tersebut. Melalui bidang pendidikan, Islam *wasathiyah* dapat berkembang pada peserta didik, maka Islam wasathiyah ini bisa dimaksudkan sebagai pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: *Islam, wasathiyah, pendidikan, karakter*

PENDAHULUAN

Banyak umat Islam yang mulai lupa, atau bahkan mengabaikan, bahwa Islam mengajarkan moderasi dalam beragama (selanjutnya disebut moderasi). Di negara-negara Islam, mulai dari Indonesia hingga Tunisia, dari Azerbaijan hingga Yaman, moderasi beragama sering disebut dengan "*Wasathiyah al-Islam*". Kata ini sebenarnya merupakan istilah baru, hasil penggabungan kata "wasathiyah" yang berarti moderasi, dengan kata "Islam". *Wasathiyah* merupakan ajaran Islam yang terdapat pada sumber utama Islam, khususnya Al-Quran. Dalam Al-Quran terdapat berbagai ungkapan (uslub) ajaran moderasi, namun pada hakikatnya moderasi adalah nilai moral yang harus dihormati. Moderasi sangat penting bagi pembentukan kepribadian seorang muslim, serta citra komunitas muslim (Azis, 2021: 2).

Islam Wasathiyah merupakan suatu pemikiran, pemahaman atau ajaran yang menggugah umatnya untuk bersikap adil, merata, seimbang, unggul dan simetris. Konsep Islam ini sering digambarkan "moderat" dalam segala aspek kehidupan. Wasathiyah atau moderasi kini menjadi wacana baru dan paradigma baru dalam Islam, dikatakan mampu menampilkan umat Islam yang lebih adil, unggul, lebih toleran, dan lebih damai. Dengan pemahaman dan sikap moderat tersebut, umat Islam dapat menjaga nilai-nilai doktrinalnya berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan teknologi 4.0 (Arif, 2020: 10).

Model pendidikan merupakan suatu visi keseluruhan yang mendasari perancangan suatu sistem pendidikan. Dalam memahami model pendidikan Islam, yang dimaksud adalah pendidikan yang bercirikan Islam, sehingga menunjukkan suatu konsep pendidikan yang justru bersumber dari ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori

yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Quran, as-Sunnah dan ijtihad (Zulkhairi, 2023: 51).

Beberapa penelitian terkini menegaskan bahwa moderasi beragama dapat dicapai melalui pendidikan Islam yang moderat dan komprehensif. Fahri dan Zainuri (2019) melalui kajian literatur moderasi beragama di Indonesia berpendapat bahwa pendidikan Islam moderat dapat menghilangkan ekstremisme atas nama agama. Terbentuknya perspektif Islam wasathiyah berupa *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (kebenaran dan ketegasan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *syura* (pertimbangan), *ishlah* (pembaruan), aulawiyah (mengutamakan), *tathanmur wa ibtikar* (dinamis dan inovasi) merupakan wujud moderasi beragama (Muslim, 2022: 3-4).

Beberapa ilustrasi prinsip keseimbangan yang biasa dikenal dengan istilah “moderasi”. Kata “temperance” sendiri berasal dari kata bahasa Inggris temperance yang berarti sikap bersahaja atau sikap bersahaja. Jika kita mengatakan “orang ini moderat” artinya dia bertindak wajar, normal, dan tidak ekstrim (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012: 5).

Pendidikan Islam *Wasathiyah* atau Pendidikan Islam Moderat merupakan prinsip pendidikan Islam. Di Indonesia, pendidikan Islam sangat penting sebagai sikap moderat dalam melaksanakan ajaran Islam. Dengan mempelajari pendidikan *wasathiyah* Islam, tujuannya agar generasi muslim di Indonesia tidak terlalu religius, tidak mempunyai pemahaman yang ekstrim, dan tidak hanya fanatik terhadap kelompoknya sendiri tanpa menghargai kelompok lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan peristiwa atau permasalahan yang sedang berlangsung atau terjadi pada saat ini, tujuannya adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian (Siti, dkk, 2020:59). Metode deskripsi ini membantu penulis dalam menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi dan juga membantu memberikan jawaban untuk menangani peristiwa yang sedang terjadi. Dalam hal ini metode deskriptif merupakan langkah yang efektif untuk penelitian artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam *Wasathiyah*

Islam *wasathiyah* bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 21 masehi atau 14 hijriyah. Akan tetapi *Wasathiyah* Islam, sudah ada sejak diturunkannya wahyu dan kehadiran Islam pertama kali di bumi ini pada 1400 tahun yang lalu. peristiwa ini dapat ditinjau dan dipercayai oleh umat Islam yang bisa paham dan merasakan Islam sesuai dengan keaslian nashnya, dan sama dengan pola dan konsep hidup Nabi Muhammad ﷺ, sahabat dan para salaf shaleh (Arif, 2020: 10).

Kata *wasathiyah* secara etimologi berasal dari kata *al-wasathu* yang merupakan isim masdar dari kata kerja *wasatha* yang berarti tengah-tengah. Kemudian kata *al-wasathu* tersebut ditambahkan *ya an-nisbah*, sehingga menjadi bentuk *al-wasathiy* atau *al-wasathiyah* yang berarti

sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara dua sisi. Misal dalam kamus *al-tarbiyyah*, terdapat kalimat *thabaqah al-wasathiy* berarti *middle class* (Nahrawi, dkk, 2020: 11).

Sedangkan secara terminologi, kata *wasathiyah* sebagaimana yang diungkapkan, oleh Ibnu ‘Asyur sebagai nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, serta tidak berlebihan dalam suatu apapun. Khaled Abou el Fadl juga menambahkan bahwa *wasathiyah* bisa diartikan sebagai paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak juga ekstrim kiri (Nahrawi, dkk, 2020: 11).

Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur’an, ayat yang menjadi landasan Islam wasathiyah terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143, yang artinya; “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (adil) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”. Kata *wasathiyah* mempunyai makna yaitu ‘adalah (adil) dan *khayr* (pilihan paling bagus) dan di tengah-tengah. *Wasathiyah* ialah ajaran Islam yang menunjukkan umatnya supaya berbuat adil, tidak berat sebelah, mendatangkan kebaikan dan sesuai dengan porsinya, atau juga bisa disebut ‘moderat’ di semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah umat pilihan, yang harus bisa menjadi penengah yang adil (*Wasath*). Menurutnya, salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. “Dan ini yang harus kita perbaiki,” paparnya (Muslim, 2022: 11-12).

Sinonim dari kata *Wasathiyah* pada bahasa Inggris yaitu *moderation*, sehingga diserap oleh bahasa Indonesia menjadi moderat atau moderasi. *Moderation* adalah kata benda (*noun*) dari kata kerja *moderate*, yang dalam kamus *The American Heritage*, memiliki dua arti: Menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem; mereda; Bertindak sebagai moderator. *Moderate* sebagai kata sifat (*adjective*) dalam kamus tersebut, memiliki empat arti: Berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrem; Tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem, ringan atau tenang, sedang; Kuantitas medium atau rata-rata; kualitas terbatas atau rata-rata; biasa-biasa saja; Lawan dari pandangan atau tindakan radikal atau ekstrem, terutama dalam politik atau agama (Azis dan Khoirul Anam, 2021: 17).

Yusuf al-Qardhawi berkata, “kata Wasathiyah juga dikatakan dikatakan dengan istilah lain yaitu *tawazzun* (imbang). Yang dimaksudkan adalah bersikap adil dan seimbang antara aspek-aspek berlawanan karena aspek dari salah satu tidak memiliki pengaruh serta dapat menghilangkan pengaruh pada aspek yang berbeda. Dari aspek yang satu tidak dapat menggunakan hak yang berlebihan karena dapat mengakibatkan perbedaan hak dari aspek yang berbeda (Muslim, 2022: 12).

Quraisy Shihab membuat formula mengenai moderasi beragama dalam *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hakikat moderasi adalah menyeimbangkan segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami berdasarkan kondisi objektif dan petunjuk Islam yang sedang dihadapi. Azyumardi Azra dalam *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*, aktualisasi Islam *wasathiyah* di Indonesia harus bergerak pada realitas empiris historis, sosiologis, dan kultural, bukan hanya sekedar pada ranah dogmatis (Azis, dkk, 2021: 48).

Pada dasarnya pemahaman tentang Islam moderat telah banyak menimbulkan simpati masyarakat karena sangat merindukan ajaran Islam yang dapat membuat masyarakat hidup rukun, damai, dan sejahtera. Ideologi yang diusung oleh Islam moderat merupakan ajaran yang posisinya terletak di titik tengah dan terlepas dari pemahaman yang tekstual dan kaku dalam memahami agama. Dinamisme kaum moderat berangkat dari pemahaman dalam memaknai Islam secara komprehensif baik penafsiran al-Qur'an maupun dalam sikap hidup di tengah masyarakat (Ahmad dan Ahmad Shunhaji, 2021: 33).

Dilihat secara umum, maka yang dimaksud dengan Islam *wasathiyah* adalah ajaran Islam yang tidak kaku dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya Islam *wasathiyah* banyak masyarakat saling menerima perbedaan pendapat dan dapat menerima satu dengan yang lain. Menjadikan beragama yang rukun, damai, dan sejahtera tanpa ada fanatik buta yang membuat perpecahan.

Prinsip-Prinsip Islam *Wasathiyah* di Indonesia

Islam pada dasarnya mempunyai prinsip-prinsip moderasi yang kuat, di antaranya konsep keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Konsep keadilan, keseimbangan, dan toleransi ini adalah bagian dari paham *ahlussunnah wal jama'ah* (aswaja). Ahlussunnah wal jama'ah yang memiliki nilai-nilai luhur seperti keseimbangan, keadilan, dan toleransi dapat muncul sebagai sebuah ajaran yang mempunyai karakter moderat, kontekstual, dan fleksibel. Ahlussunnah wal jama'ah mempunyai paham keagamaan dalam seluruh sektor kehidupan yang didasari prinsip moderat, seimbang, adil, dan toleran. Kemoderatan ahlussunnah wal jama'ah ditampakkan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan antara nash dan akal. Sedangkan dalam cara berpikir secara umum mampu mempertemukan antara wahyu dan akal. Sikap moderat ini dapat meredam dua ekstrimisme, yaitu ekstrimisme tekstual dan ekstrimisme akal (Ahmad dan Ahmad Shunhaji, 2021: 42-43).

Memahami dan mengamalkan amalan keagamaan Islam moderat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (pilihan jalan tengah), yaitu memahami dan mengamalkan selain *ifrâth* (melebih-lebihkan agama) dan *tafrîth* (pengurangan ajaran agama).
2. *Tawâzzun* (Seimbang), yaitu keseimbangan pemahaman dan pengamalan agama, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik sekuler maupun spiritual, dan secara tegas menetapkan prinsip-prinsip yang memungkinkan untuk membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu meluruskan segala sesuatunya dan menjaga hak dan kewajiban tetap proporsional.
4. *Tasâmuh* (toleransi), yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam agama maupun dalam berbagai bidang kehidupan lainnya.
5. *Musâwah* (sederajat), yaitu tidak membeda-bedakan orang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul.
6. *Syûra* (diskusi), yaitu setiap permasalahan diselesaikan dengan penalaran untuk mencapai kesepakatan dengan prinsip bahwa keuntungan harus didahulukan.

7. *Islâh* (reformasi), yaitu pengutamaan prinsip-prinsip reformasi untuk mencapai keadaan yang lebih baik yang menyesuaikan dengan perubahan dan kemajuan zaman berdasarkan kemaslahatan bersama (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafazhah 'ala al-qadimi al -shalih wa al-akhdzu bi aljadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang lebih bermakna).
8. *Aulawiyah* (prioritas), yaitu kemampuan mengenali hal-hal yang lebih penting dan patut diprioritaskan dalam pelaksanaannya dibandingkan hal-hal yang kurang penting.
9. *Tathanwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman dan menciptakan hal-hal baru untuk kepentingan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tabadhdhur* (beradab), yaitu penanaman akhlak mulia, akhlak, jati diri dan integritas sebagai *khairu umma* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. (Kadi, 2023: 69-70).

Adapun dalam hal toleransi (*tasamuh*) ada 3 prinsip. 3 prinsip ini dapat membangun perbedaan antara umat yang satu dengan umat yang lain. Prinsip ini sering disebut dengan *ukhuwah*. Berikut 3 *ukhuwah* yang dapat membangun persaudaraan antar umat beragama:

Ukhuwah Islamiyah

Tujuan dari *Ukhuwah Islamiyah* adalah untuk menciptakan hubungan antara satu komunitas Muslim dengan Muslim lainnya menjadi suatu hubungan yang sangat kuat atau langgeng, dimana landasan dari sebuah hubungan yang kuat dan kokoh diawali dari sebuah ikatan akidah yang dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat anatar satu umat dengan umat islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.

Ukhuwah Insaniyah

Secara umum *ukhuwah insaniyah* dapat diartikan bahwa seluruh masyarakat adalah bersaudara. Karena mereka semua dilahirkan oleh ayah dan ibu yang sama, yaitu yang memiliki ayah bernama Nabi Adam as dan seorang ibu yang bernama Siti Hawa. *Ukhuwah insaniyah* ini merupakan terikatnya suatu hubungan dalam cakupan yang sangat luas. Dalam menjalin hubungan ini, Allah melarang antara satu manusia dengan manusia untuk mengolok-ngolok, karena bisa saja yang di olokkan itu lebih baik daripada yang mengolok. Apalagi jika sampai memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar-gelar yang ia benci, itu sangat dilarang oleh Allah SWT.

Ukhuwah Wathaniyah

Arti umum dari *ukhuwah wathaniyah* adalah menjalin hubungan masyarakat yang memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu menjalin hubungan masyarakat dengan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dengan kita. *Wathan* memiliki arti umum tanah air. Bahkan *ukhuwah wathaniyah* bukan hanya menuntut umat islam untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang berada diwilayah yang sama dengannya tetapi juga menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang tinggal dalam satu negara, satu tanah air dengan

dirinya. *Ukhuwah wathaniyah* menegaskan bahwa jika ingin menjalankan Islam *wasathiyah*, maka, harus menerapkan sikap toleran pada diri (Muslim, 2022: 21-27).

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat dipahami bahwa Islam *wasathiyah* memiliki prinsip-prinsip yang dapat dijalankan untuk menumbuhkan *Islam rahmatan lil 'alamin*. Dengan pendidikan Islam *wasathiyah* menjadikan masyarakat dapat menghargai perbedaan, sehingga akan tercapai perdamaian dan kerukunan antar umat.

Islam Wasathiyah Sebagai Pendidikan Karakter

Merujuk kepada penjelasan di atas, maka penguatan moderasi beragama memerlukan kerja yang menyeluruh, kerjasama dan kerja bersama. Kondisi seperti ini harus diciptakan di kalangan peserta untuk memperkuat moderasi di pihak masyarakat dan pemerintah. Untuk maksud ini, diperlukan sejumlah langkah pokok dan langkah-langkah ikutannya. Harapannya pada tahapan utama dan tindak lanjutnya dapat dilaksanakan pada tingkat dan lingkungan yang tepat. Kesembilan nilai Wasathiyah al-Islami yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat dijadikan bahan penguatan moderasi beragama secara fleksibel di berbagai tingkatan dan lingkungan. Penyesuaian dapat berupa rangkaian nilai yang disajikan terlebih dahulu atau kemudian sesuai kebutuhan. Misalnya pada anak usia dini, nilai penguatannya mungkin berupa toleransi (keseimbangan). Sementara itu, nilai terpenting bagi remaja adalah budaya persahabatan (*i'tiraf al-'urf*) (Azis dan Khoirul Anam, 2021: 95-96).

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diperhatikan dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadits di Madrasah Aliyah adalah toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, sopan santun, tanggap dan proaktif sebagai bagian dalam menyelesaikan berbagai permasalahan interaksi yang efektif dengan lingkungan sosial.

Selain itu terdapat nilai-nilai ukhuwah (sikap persaudaraan), kerukunan, budi pekerti yang baik (*busnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan santun. Menumbuhkan nilai-nilai Islam Rahtanlil-Alamin sekaligus mewaspadaikan penyimpangan ajaran Islam di masyarakat. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang moderat, toleran, dan rukun, cinta damai, sehingga menjadi penyebar cinta kasih antar sesama dan lingkungan sekitar (Muslim, 2022: 72-73).

Jika peningkatan kinerja dikaitkan dengan peralihan ke mata pelajaran sekolah, maka pembagian waktu luang harus diperhatikan. Fleksibilitas penyajian juga dapat dicapai jika materi moderator “didukung” atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu di sekolah. Tepat, maksudnya adalah, penyesuaian bahan yang akan disajikan sudah mencerminkan nilai moderasi yang dipilih. Sesuai, artinya materi penyajian yang dimodifikasi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa sejumlah mata pelajaran di sekolah menjadi “tempat penitipan” bagi mata ajar yang tidak memperoleh alokasi waktu tersendiri, tetapi dianggap penting. Nilai moderasi beragama sudah tertanam pada mata pelajaran jenis ini, sehingga sebaiknya diintegrasikan pada mata pelajaran lain. Harapan untuk meraih manfaat tertentu dari integrasi seperti itu, dapat saja

menuai hal sebaliknya, mudarat. Hal Itu terjadi jika integrasinya tidak tepat dan tidak cocok (Azis dan Khoirul Anam, 2021: 96-97).

Peran MUI dalam pendidikan sebelum dikeluarkannya Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), maka Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, memberikan pertimbangan sebagai berikut:

MUI berharap pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tidak terburu-buru menerapkan Permendikbud No. 23 pada hari sekolah tahun 2017. Sebab, peraturan tersebut hingga kini masih mencegah penyebaran ajaran ekstrim di masyarakat. Program ini pertama kali dilakukan oleh MUI pada akhir tahun 2019. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut kesepakatan antara MUI dan KPI. Utamanya terkait Komisi Dakwah MUI Pusat yang sudah melakukan banyak kegiatan dan penerbitan buku pedoman, namun masih kurang sosialisasi. Selain itu, tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menjawab pertanyaan pendengar mengenai kelompok televisi (Nahrawi, dkk, 2020:89).

Islam wasathiyah sebagai program pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah-sekolah. Sekolah harus bisa menerapkan prinsip-prinsip Islam wasathiyah ini di sekolah agar tidak tumbuh ajaran ekstrim di masyarakat. Dalam meningkatkan Islam yang moderat maka diperlukan juga peran lembaga lain, seperti contoh MUI yang memiliki peran mencegah ajaran ekstrim melalui penyiaran di televisi.

KESIMPULAN

Islam *Wasathiyah* adalah wacana agar negara Indonesia menjadi lebih damai dan saling menghormati antar umat beragama. Banyaknya agama, suku, adat, budaya, dan lain sebagainya, membuat Indonesia menjadi rawan akan konflik perbedaan. Maka, adanya Islam wasathiyah ini sebagai jawaban atas banyaknya perbedaan tadi. Islam yang rahmatan lil 'alamin sangat ingin dirasakan oleh masyarakat luas agar timbul rasa saling menghormati, menghargai, sejahtera, dan damai.

Pendidikan berperan sangat penting dalam terciptanya masyarakat yang moderat. Maka dari itu, pendidikan harus menyisipkan atau membuat kurikulum yang dapat menumbuhkan karakter peserta didiknya menjadi seorang yang moderat. Pendidikan karakter yang moderat akan menciptakan masyarakat yang sejahtera, damai, dan tidak ada perbuatan atau ajaran ekstrim yang dapat memecah belah umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dimyathi dan Akhmad Shunhaji. 2021. *Moderasi Islam Ala Gus Mus*. Jakarta Selatan: Yayasan Nuansa Panji Insan Publishing.
- Arif, Muhammad Khairan. 2020. *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Cipayung: Pustaka Ikadi.
- Aziz, dkk. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemendag RI.
- Azis, Muhammad, dkk. 2021. *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih Sebuah Refleksi Akademisi di Indonesia*. Sukoharjo: Mazda Media.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2012. *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fadjarajani, Siti, dkk. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Kadi, titi. 2023. *Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah*. Lumajang: Klik Media.
- Muslim, Buhori. 2022. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al- Qur'an Hadits di Madrasah Aaliyah*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Nahrawi, Amirah Ahmad, dkk. 2020. *Peran MUI dalam Praktik Wasathiyathul Islam di Indonesia*. Jakarta: Q-Media.
- Saihu, Made. 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*. *Andragogi*.
- Zulkhairi, Teuku. 2023. *Praktik Islam Wasathiyah di Institusi Pendidikan Dayah: Membendung Sikap Radikal dalam Beragama*. Banda Aceh: CV. Rumoh Cetak.